

## Hubungan Antara *Social Exclusion* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Perempuan Yang Bercerai di Gresik

Salwa Ani Nikma Hamidah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Salwa Ani Nikma Hamidah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : [anisalwa155@gmail.com](mailto:anisalwa155@gmail.com)

### Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the correlation between *social exclusion* and *psychological well-being* in divorced women in Gresik. The method used in this study uses a quantitative method by distributing questionnaires, which consist of 2 (two) variables, namely the *social exclusion*(Y) and the *psychological well-being*(Y). Respondents in this study were divorced women in Gresik as many as 50 respondents. The data collection technique used in this study was *accidental sampling* , namely taking samples that met predetermined prerequisites and also happened to be found. Based on calculations using the correlation technique of multiple linear analysis, it shows the results of simultaneous influence with a score of  $r_{xy} = -0.575$  with  $p$  value = 0.000 ( $p < 0.01$ ). This shows that there is a significant negative relationship between *social exclusion* and *psychological well-being* for divorced women in Gresik.

**Keywords** : *social exclusion*, *psychological well-being*, and divorced women

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel *social exclusion* (Y) dan variabel *psychological well-being* (Y). Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang bercerai di Gresik sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang memenuhi prasyarat yang telah ditentukan dan juga kebetulan dijumpai. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi analisis linier berganda menunjukkan hasil pengaruh simultan dengan skor sebesar  $r_{xy} = -0,575$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik.

**Kata Kunci** : *social exclusion*, *psychological well-being*, dan perempuan yang bercerai

### Pendahuluan

Salah satu tugas perkembangan setiap individu yang ada pada usia dewasa awal adalah berkeluarga, yaitu pada saat usia 18-40 tahun (Hurlock, 2009). Berkeluarga dilakukan melalui ikatan pernikahan antara suami dan istri. Dalam sebuah pernikahan, tentunya suami dan istri memiliki tujuan hidup untuk terus bersama selamanya, tetapi pada kenyataannya sering kali pernikahan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Setiap pernikahan pasti mengalami konflik atau masalah yang muncul dalam rumah tangga (Setyawan, 2007). Permasalahan yang muncul dalam suatu pernikahan seingkali tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh suami dan istri yang mengakibatkan adanya suatu perceraian. Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan

antara suami dan istri secara resmi dan sudah ditetapkan untuk tidak lagi melakukan kewajiban sebagai suami dan istri (Dipayanti & Chairani, 2012). Perceraian adalah solusi dari permasalahan pernikahan yang kurang baik ketika suami dan istri sudah tidak lagi bisa menemukan penyelesaian masalah tersebut (Hurlock, 1980). Peningkatan perceraian yang ada di provinsi Jawa Timur salah satunya terjadi di Kota Gresik. Selama tahun 2021 angka perceraian di kota Gresik mencapai angka 2.145 kasus, yang didominasi oleh gugatan istri kepada suami dan rata-rata berusia muda yakni usia 25-35 tahun. Penyebab perceraian tersebut yaitu persoalan ekonomi sebesar 281 kasus, perselisihan terus-menerus 646 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 463 kasus, dan meninggalkan satu pihak 123 kasus (Iksan, 2022). Pada awal tahun 2022, angka perceraian di Gresik masih juga terbilang tinggi, hal tersebut terbukti pada awal tahun 2022, Pengadilan Agama Kabupaten Gresik menerima kasus perceraian 175 kasus (RadarGresik, 2022).

Perceraian memberikan perubahan status yang awalnya statusnya suami dan istri menjadi duda dan janda. Masa-masa menjanda, memberikan dampak kesulitan yang besar bagi wanita dibanding pria. Fakta tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh lembaga *independent age* yang membuktikan bahwa wanita hampir dua kali lipat merasakan kesepian, sedih, serta depresi setelah masa berkabung dibanding pria. Dampak yang dirasakan wanita yang bercerai seperti kurangnya dukungan keluarga, tidak dapat menerima keadaan dirinya dan masa lalunya dan hilangnya tujuan hidup menggambarkan bahwa wanita tersebut memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa *psychological well-being* sangat penting pada kehidupan wanita atau perempuan setelah bercerai agar dapat melanjutkan hidupnya dengan penuh penerimaan diri, maka dari itu individu tersebut diharapkan memiliki *psychological well-being* dalam menjalani kehidupan selanjutnya (Yenita, 2022).

Salah satu dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (1989) adalah hubungan positif dengan orang lain. Tidak semua perempuan yang bercerai dapat menerima dirinya dan dapat berhubungan positif dengan orang lain, mereka cenderung menutup diri dari orang lain dan tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain. Kondisi tersebut cenderung akan menyebabkan perubahan di lingkungan sosial seperti dikucilkan oleh masyarakat. Pengucilan oleh masyarakat tentunya akan menyebabkan berbagai keadaan seperti terbatasnya individu tersebut dalam mengakses hak mereka dan mengakses pelayanan publik. Fakta tersebut didukung oleh hasil penelitian di Iran, yang menunjukkan bahwa wanita yang bercerai di Iran dapat menghancurkan martabat sosialnya, meskipun orang berpikir bahwa bercerai adalah awal dari kebebasan (Azad dkk., 2021). Aib yang didapatkan wanita yang bercerai adalah dasar dari pengucilan dari masyarakat atau bisa disebut eksklusi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah status sosial ekonomi, pekerjaan, status sosial, kesehatan dan fungsi fisik. Individu yang memiliki status ekonomi dan sosial yang baik cenderung akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hal tersebut berbeda dengan keadaan yang dialami oleh perempuan yang bercerai. Rata-rata perempuan yang bercerai memiliki status ekonomi dan sosial yang menurun. Awalnya perempuan tersebut memiliki status ekonomi yang tinggi kemudian ketika setelah bercerai status sosial tersebut berubah menjadi rendah karena kehilangan sumber pendapatan dari

suaminya. Awalnya perempuan tersebut berstatus sebagai istri lalu berganti status menjadi janda. Status janda di kalangan masyarakat cenderung masih dipandang kurang baik. Hal tersebut cenderung akan berdampak individu tersebut mengalami eksklusi sosial.

Eksklusi sosial yang dialami oleh perempuan yang bercerai seperti kehilangan kesempatan kerja, kehilangan pendapatan, dikucilkan oleh masyarakat akibat stigma wanita bercerai yang masih dipandang buruk oleh masyarakat tidak sedikit membuat perempuan yang bercerai mengalami penurunan kesejahteraan psikologisnya. Penurunan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* dapat berupa tidak adanya tujuan hidup, kurang mampu menerima dirinya sendiri baik kelebihan dan kekurangan dirinya dan tidak adanya hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara eksklusi sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai.

Eksklusi sosial adalah suatu proses dimana individu mengalami keterbatasan dalam mengakses sumberdaya, hak, pelayanan publik, serta ketidakmampuan untuk ikut serta dalam aktivitas dan hubungan sosial yang normal (Levitas, 2005). Eksklusi sosial pasca perceraian lebih tinggi dialami oleh wanita. Pengecualian sosial ini dipandang sebagai pengucilan sosial, kurangnya kesetaraan kesempatan kerja, kurangnya dukungan masyarakat, masalah keuangan dan ekonomi. Eksklusi sosial sebagai penentu kesejahteraan sosial dan kesehatan individu (Azad dkk., 2021) individu yang tidak mengalami eksklusi sosial cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, sebaliknya, individu yang mengalami eksklusi sosial cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Hubungan Antara *Social Exclusion* dan *Psychological Well-Being* pada Perempuan yang Bercerai di Kota Gresik”. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *social exclusion* dengan *psychological well being* pada perempuan yang bercerai di kota Gresik?”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan adanya hubungan antara *social exclusion* dengan *psychological well being* pada perempuan yang bercerai di kota Gresik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sebagaimana Azwar (2010) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menenkankan analisis pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Metode yang digunakan adalah korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel-variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang bercerai di kota Gresik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Teknik ini merupakan teknik dengan memilih sekelompok subjek dalam suatu populasi yang dapat dijumpai dan bersedia menjadi sampel penelitian (Adi, 2000). Teknik ini juga memperhatikan karakteristik subjek pada penelitian ini yaitu perempuan yang bercerai di kota Gresik. Data yang diolah pada penelitian ini menggunakan beberapa alat ukur data yaitu uji instrumen (uji validitas data dan uji reliabilitas), uji normalitas, uji linieritas, dan analisa data.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada penelitian ini adalah uji korelasi Spearman's Rho. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 21 for Windows, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,575 dengan signifikansi  $p = 0,000 < 0,01$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *social exclusion* dengan *psychological well-being*, artinya semakin tinggi *social exclusion* maka semakin rendah tingkat *psychological well-being* perempuan yang bercerai.

Hasil analisis juga menunjukkan persentase sumbangan efektif variabel *social exclusion* dengan *psychological well-being*. Nilai sumbangan efektif dapat dilihat dari nilai  $R^2$  (Koefisien Determinasi yang diperoleh nilai sebesar 0,250 yang berarti 25% variabel *social exclusion* berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Sisanya 75% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Korelasi

Correlation Coefficient	Sig.	R2
-0,575	0,000	0,250

Sumber: SPSS versi 21 for Windows

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, yakni terdapat hubungan negatif antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik. Partisipan penelitian ini adalah perempuan yang bercerai di kota Gresik. Hasil uji korelasi spearman's rho yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik.

Hasil uji korelasi spearman's rho juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hipotesis yang diterima yaitu terdapat korelasi negatif antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai, yang artinya semakin tinggi *social exclusion* maka semakin rendah tingkat *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik. Sebaliknya, semakin rendah *social exclusion* maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik.

*Psychological well-being* merupakan keadaan di mana individu sepenuhnya menunjukkan potensi dirinya, yakni mampu untuk menjadi orang yang mandiri di bawah tekanan, dapat mengontrol lingkungan eksternal dan merealisasikan potensi dalam dirinya, membangun hubungan positif dengan orang lain, dan dapat memaknai dan menerima hidup dengan tujuan hidup yang jelas, serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri (Ryff, 2013). *Psychological well-being* pada perempuan yang bercerai dapat dikatakan tinggi apabila individu

tersebut setelah bercerai mampu untuk menjadi individu yang positif, mandiri, merealisasikan potensi, membangun hubungan yang positif, mampu memaknai hidup serta menerima kelebihan dan kekurangan dirinya.

Salah satu penyebab yang mempengaruhi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis perempuan yang bercerai menurun adalah terjadinya *social exclusion* atau eksklusi sosial. *Social exclusion* merupakan suatu proses sosial dimana individu tersebut mengalami pengucilan sosial atau peminggiran sosial dari masyarakat, kehilangan kesempatan yang sama, stigma sosial, diskriminasi, marginalisasi dan kesepian yang berdampak pada kesehatan dan pencapaian hidup individu tersebut (Zarei dkk, 2017).

Perempuan yang selama pernikahannya tidak dibiayai oleh suaminya atau ditinggalkan oleh satu pihak suami tanpa adanya status yang jelas berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Perempuan yang tidak dinikahi oleh suaminya dan akhirnya memutuskan untuk bercerai dikarenakan adanya tuntutan yang seperti kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak yang membuatnya stress karena tidak adanya kemandirian dirinya karena selama pernikahan istri hanya bergantung terhadap suami. Setelah perceraian, keadaan tersebut berlanjut yang akhirnya memunculkan suatu keadaan dimana perempuan yang bercerai tersebut akhirnya memutuskan untuk mencari nafkah untuk dirinya dan anak-anaknya. Akibat dari tidak adanya kemandirian sehingga dia ingin melakukan segala pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya meskipun pekerjaan tersebut bergaji rendah.

Sama halnya dengan perempuan yang bercerai akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga yang akhirnya membuat kesejahteraan psikologis perempuan tersebut menurun dan memutuskan untuk bercerai. Karena kekerasan tersebut akhirnya memberikan dampak yang cukup besar terhadap pihak perempuan yaitu rasa trauma. Rasa trauma tersebut akan berdampak pada kehidupan selanjutnya perempuan tersebut setelah bercerai. Trauma tersebut memberikan dampak seperti perempuan tersebut tidak mudah percaya dengan orang lain dan sulit untuk membangun hubungan positif dengan orang lain yang akhirnya perempuan tersebut akan menghindari masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Perceraian tersebut juga akan memberikan dampak negatif seperti adanya stigma yang masih dipandang buruk oleh masyarakat yang membuat perempuan yang bercerai akhirnya menghindari orang-orang disekitar dan takut untuk berhubungan dengan orang lain. Kondisi-kondisi tersebut yang akhirnya membuat kesejahteraan psikologis perempuan tersebut menurun seperti tidak kelebihan dan kekurangannya, tidak menerima keadaan dan dirinya apa adanya, tidak ada hubungan yang hangat dengan orang lain, tidak adanya otonomi dalam diri perempuan tersebut, serta tidak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Sumbangan efektif *social exclusion* terhadap *psychological well-being* sebesar 0,250. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *social exclusion* memiliki pengaruh 25% terhadap variabel *psychological well-being*. Besarnya nilai sumbangan efektif dari variabel *social exclusion* terhadap *psychological well-being* dapat diartikan bahwa kesejahteraan psikologis perempuan yang sudah bercerai sebagian kecil dipengaruhi oleh eksklusi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksklusi sosial atau *social exclusion* salah satu hal yang menjadi penyebab perempuan yang bercerai mengalami penurunan kesejahteraan psikologis.

Dimensi-dimensi *social exclusion* seperti diskriminatif status pernikahan, ketergantungan ekonomi, dan eksklusi membuat perempuan yang bercerai mengalami penurunan

kesejahteraan psikologis. Ketika perempuan yang bercerai tidak mendapatkan kesetaraan seperti kesempatan kerja yang sama, kesempatan mengembangkan diri, keadilan, pengucilan sosial di lingkungannya, dan stigma negatif dari masyarakat membuat perempuan yang bercerai cenderung menutup diri dari orang lain, tidak ada hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar, tidak mandiri, serta tidak mampu mengembangkan potensinya sehingga perempuan tersebut mengalami penurunan kesejahteraan psikologisnya atau *psychological well-being*.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 50 perempuan yang bercerai di Gresik. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dikarenakan partisipan dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *social exclusion* dengan *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik dengan nilai koefisien korelasi  $-0,575$  dan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *social exclusion* pada perempuan yang bercerai maka semakin rendah tingkat *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai dan sebaliknya, apabila semakin rendah *social exclusion* perempuan yang bercerai maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being* pada perempuan yang bercerai di Gresik.

## Referensi

- Afiffatunnisa, N., & Sundari, A. R. (2021). Hubungan Trait Mindfulness dan Resiliensi dengan Psychological Well-Being pada Single Mother di Komunitas Save Janda. *Jurnal Fakultas Pendidikan Psikolog Universitas Negeri Malang*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azad, G., Sigaroudi, E., Khalesi, B., & Leili, K. (2021). Relationship Between Social Exclusion and Post-Divorce Adjustment in Iranian Women. *Journal Health Education and Health Promotion*, 9(1), 73-78.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartram, D., & Boniwell, I. (2007). The Science of Happiness: Achieving Sustained Psychological Well-being. *In Practice*, 29(8), 478-482.
- Cahyani, A. I., & Dwiyantri, R. (2021). Psychological Well-Being pada Janda Dewasa Awal Karena Perceraian. *Jurnal Psimphoni*, 1(1).
- Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). Locus of Control dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 15-20.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Levitas, R. (2005). *The Inclusive Society? Social Exclusion and New Labour*. New York: Palgrave Mcmillan.

Maulida, M., & Sari, K. (2016). Hubungan Memaafkan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita yang Bercerai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, 1(3), 7-18.

Rahayu N., & Suroso. (2016). Perbedaan Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Gaya Belajar. *PESONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1).

Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati, S. A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. Diakses dari <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>

Ryff, C. D. (1989). Happiness. Is Everything, or is it? Exploring on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Psychosomatics*, 83(1), 10-28.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.

Setyawan, I. (2007). Membangun Pemaafan pada anak korban perceraian. *Artikel Online*. Di akses dari [http://eprints.undip.ac.id/19069/1/imam\\_s\\_membangun\\_pemanfaatan\\_pada..pdf](http://eprints.undip.ac.id/19069/1/imam_s_membangun_pemanfaatan_pada..pdf)

Silaen, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: IN MEDIA.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

Wikanestri, W., & Prabowo, A. (2015). Psychological Well-Being pada Pelaku Wirausaha. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, ISBN: 978-979-796-324-8.

Yenita, S. (2021). Gambaran *Psychological Well-Being* pada Dewasa Awal yang Berstatus Janda di Kenagarian Air Bangis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2).

Zarei, F., Solhi, M., Merghati-Khoei, E., Taghdisi, M. H., Shojaeizadeh, D., Taket, A. R., Masoomi, R., & Nedjat, S. (2017). Development and Psychometric Properties of Social Exclusion Questionnaire for Irian Divorced Women. *Iran J Public Health*, 46(5).